

KEPRIBADIAN LONELINESS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL MAJNUN SEJAK BERJUMPA LAYLA KARYA CANDRA MALIK

Nurul Aisyah

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Surel: nrlaisyah729@gmail.com

ABSTRAK

Aisyah, Nurul . 2020. *Kepribadian Loneliness Tokoh Utama dalam Novel Majnun Sejak Berjumpa Layla Karya Candra Malik*. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I : Dr. Moh Badrih, M.Pd.; Pembimbing II : Prayitno Tri Laksono, S.Pd., M.Pd

Kata kunci : kepribadian, loneliness, dan novel

Karya sastra novel merupakan salah satu pengajaran untuk mengembangkan jiwa, memanusiakan manusia, dan menambah apresiasi sastra secara mendalam serta mencintai , mewarnai novel sebagai salah satu bentuk dari kehidupan . sebagai salah satu bentuk karya sastra dalam novel juga di ceritakan berbagai macam dalam kehidupan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Salah satu karya sastra dalam bentuk novel yang membangun jiwa dan karakter anak bangsa adalah novel yang berjudul “ *Majnun Sejak Berjumpa Layla*” karya Candra Malik. Jenis novel ini sangat berbeda dengan novel biasanya, penulis mengemas bahasanya sehingga pembaca mudah menerima pesan yang tersirat dalam novel ini. Novel ini juga menyajikan kepribadian tokoh yang loneliness, namun dikemas dengan sedemikian bagusannya. Sehingga para ahli sastra memandang novel ini sebagai novel yang berkualitas. Karena selain dengan menggunakan bahasa yang estetik transenden juga menanamkan kepribadian yang loneliness namun tetap menjaga interaksi dengan orang lain. Sehingga mudah di pahami dan di implementasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

Ada tiga cakupan masalah yang menjadi fokus penelitian tentang kepribadian loneliness tokoh utama dalam novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla*, yaitu : (1) untuk memperoleh deskripsi emosional kepribadian loneliness tokoh utama, (2) untuk memperoleh deskripsi sosial kepribadian loneliness tokoh utama, (3) untuk

memperoleh deskripsi implementasi kepribadian loneliness Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang kepribadian loneliness dalam novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kepribadian loneliness dalam novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Candra Malik. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami objek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, dan motivasi, tindakan dan lain- lain secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata kata dalam bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik analisis menurut kriteria yang sudah ditetapkan. Kriteria di maksud adalah hal- hal yang berhubungan dengan apa yang diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang bersifat deskriptif tersebut dapat ditemukan bahwa kepribadian loneliness yang terdapat dalam novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* ini meliputi :emosional kepribadian loneliness, sosial kepribadian loneliness dan implementasi kepribadian loneliness.

PENDAHULUAN

Sastra sebagai karya kreatif pengarang menjadi representasi dari pengetahuan, pengalaman, dan imajinasinya. Representasi pengetahuan dalam karya sastra mengilustrasikan bahwa komposisi isi yang terdapat di dalamnya merupakan historisasi dari pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari hasil membaca teks ataupun hasil membaca konteks.

Pengetahuan sebagai dasar penciptaan karya sastra tersebut sebenarnya tidak pernah terlepas dari pengalaman pribadinya sebagai individu atau ataupun sebagai bagian dari komunitas masyarakatnya. Sebagai individu seorang pengarang akan menyajikan pengalaman masa lalunya sedangkan sebagai bagian dari komunitas masyarakat, pengarang akan merepresentasikan kembali peristiwa lingkungannya ke dalam karya yang akan diciptakannya.

Penciptaan karya sastra yang baik tidak hanya sekedar pengetahuan dan pengalamannya saja. Hal tersebut karena karya sastra lebih mengedepankan aspek-aspek estetika. Oleh karena itu, imajinasi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penciptaan karya sastra. Pengetahuan dan pengalaman sebagai inspirasi dalam mencipta karya sastra sedangkan imajinasi sebagai daya pematik agar sastra tersebut menjadi indah.

Sastra merupakan suatu karya yang dapat menggambarkan kehidupan manusia, baik antara manusia satu dengan manusia yang lain maupun dengan dirinya sendiri melalui batin. Macam dari karya sastra adalah novel, lahirnya karya sastra novel merupakan hasil dari kreatif pengarang dalam mengolah cerita tentang kehidupan yang didalamnya banyak berbagai konflik. Sastra merupakan strukturasi pengalaman. Hal itu menunjukkan bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup, sikap ideologi pengarang, dan memaknai hidup yang menjadi pengalaman.

Kreatif merupakan proses dari seorang penulis yang tidak memiliki kesamaan dengan proses orang lain. Lebihnya lagi dalam kreatif kemampuan menciptakan sesuatu dengan hal yang berbeda dari apa yang telah ada, karena senantiasa memiliki ciri tersendiri. Proses kreatif tidak akan dimiliki orang lain yang akan selalu memiliki cara tersendiri (Siswanto 2008:24) menyatakan yang dilakukan sastrawan dalam proses kreatif ternyata beragam mulai dari dorongan sastrawan bisa menulis karya sastra sampai alasan mengapa karya sastra tersebut bisa tercipta, atau alasan yang menyebabkan dia mengarang. Ada beberapa sastrawan yang mengarang karya sastranya berdasarkan pengalaman pribadi dan ada pula yang menciptakan karya sastra berdasarkan pengalaman orang lain bahkan terkadang berdasarkan imajinasi.

Nurgiyantoro (1995:11) mengemukakan bahwa novel dapat menggambarkan sesuatu secara bebas, menyatakan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Menurut muhardi dan hasanuddin (1992 : 6) mengemukakan bahwa novel adalah sebuah cerita yang memuat beberapa kesatuan persoalan disertai dengan faktor penyebab dan akibatnya. Faktor yang diambil seperti, kesedihan, pengkhianatan, dan permasalahan kehidupan lainnya.

Menurut Semi (1998:11) novel sebagai salah satu karya sastra secara garis besar dibagi atas dua bagian (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (intrinsik). Struktur luar atau ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada diluar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran suatu karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam atau intrinsik adalah unsur- unsur yang membentuk karya sastra, terdiri dari : (1) penokohan atau perwatakan, yaitu menyangkut siapa tokoh dan bagaimana perwatakan tokoh dalam cerita; (2) tema, merupakan pokok pembicaraan yang ingin disampaikan oleh pengarang; (3) alur (plot), merupakan rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola, tindak tanduk tokoh dalam memecahkan konflik

yang terdapat dalam novel; (4) latar, merupakan lingkungan atau tempat peristiwa itu diamati, termasuk didalamnya waktu, hari, tahun, musim, dan periode sejarah; (5) gaya penceritaan, yaitu tingkah gaya bahasa pengarang dalam menyampaikan cerita; (6) pusat pengisahan, yaitu posisi atau penempatan pengarang dalam bercerita, apakah pengarang sebagai tokoh utama dalam cerita, tokoh sampingan, sebagai orang ketiga (pengamat) atau sebagai pemain (narator).

Novel yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Candra Malik. Novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* ini sangat menarik untuk dikaji. Pengarang dalam novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama, sehingga pengarang seakan- seakan menjadi salah satu tokoh dalam cerita yang sedang dibuat. Pengarang mengekspresikan dirinya dengan menggunakan tokoh aku sebagai tokoh Wal laili Wannahar.

Pengarang menyajikan tokoh Walaili Wannahar memiliki kepribadian yang kesepian akibatnya tokoh sering pergi merantau, hanya *denging* yang bisa mengambil kesepian dalam hidup tokoh dalam novel. Pengarang merepresentasikan dirinya sebagai orang yang sadar akan dirinya bahwa pada dasarnya manusia itu sendiri meskipun dikeramaian.

Loneliness diartikan oleh Peplau & Perlman (dalam Brage, Meredith & Woodward, 1998) perasaan tidak puas seseorang akan hasil yang di inginkan dengan hasil yang dimiliki. Sifat *loneliness* tergambar dalam tokoh Walaili Wannahar (Kahyunira) yang merasa kesepian ketika jauh dan meninggalkan keluarga. Gelisahan yang sering dirasakan tokoh jiwa yang sepi dan bentuk jasad yang memang tidak ada. Dan merasakan bahwa kesendirian walaupun berada di keramaian, karena orang yang dirindukan tidak lain adalah Layla. Kemudian novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* ini adalah novel lanjutan dari novel *Layla Seribu Malam Tanpamu*.

Kekhasan *loneliness* dalam novel *Layla Seribu Malam Tanpamu* yang ditulis oleh Candra Malik memiliki kemiripan yang sama dengan novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla*. Merepresentasikan tokoh Lail mencari transsenden Tuhan. Dengan melampaui batas-batas kehidupan manusia bukan hanya keramaian dan kesunyian yang telah dilalui untuk menemukan Tuhan.

Fokus penelitian adalah penelitian mengenai kepribadian *loneliness* tokoh utama dalam novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Candra Malik. Rumusan masalahnya adalah 1) bagaimanakah emosional kepribadian *loneliness* tokoh utama dalam novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* Karya Candra Malik. 2) bagaimanakah sosial kepribadian *loneliness* tokoh utama dalam novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* Karya Candra Malik.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Mendeskripsikan emosional kepribadian *loneliness* tokoh utama dalam novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* Karya Candra Malik. 2) Mendeskripsikan sosial kepribadian *loneliness* tokoh utama dalam novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* Karya Candra Malik.

METODE

Dalam penelitian ini yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan multi metode sebab penelitian ini melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian sastra misalnya akan melibatkan pengarang, lingkungan sosial, termasuk pada unsur budaya pada umumnya (dalam Ratna, 2004 :47). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif mencoba untuk mendeskripsikan makna suatu objek atau kajian yang menjadi pembahasan dalam penelitian sastra dengan melibatkan peneliti di dalamnya. Kemudian peneliti akan dikaji menggunakan teori *loneliness*..

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Candra Malik. datanya berupa kata-kata, kalimat, dan paragraph yang telah dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah yang dibahas oleh peneliti. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai kunci utama instrument. Peneliti akan dibantu dengan tabel pengumpul data.

Teknik analisis data ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif karena data memerlukan penjelasan secara deskripsi. Teknik pendeskripsian yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tujuan diadakannya penelitian. Langkah-langkahnya sebagai berikut. Pertama, peneliti membandingkan antara data satu dengan yang lain, berikutnya langkah yang kedua, peneliti akan mengelompokkan data sesuai dengan kategori yang ada untuk mempermudah analisi data selanjutnya.

PEMBAHASAN

Teori *loneliness* oleh Peplau & Perlman (dalam Brage, Meredith & Woodward, 1998) sebagai perasaan dirugikan dan tidak terpuaskan yang dihasilkan dari kesenjangan antara hubungan sosial yang diinginkan dan

hubungan sosial yang dimiliki. Kesepian tidak disebabkan oleh kesendirian tetapi adanya hubungan namun tidak adanya kepastian hubungan yang dibutuhkan dan

semacam keterampilan untuk mengatur hubungan. Didalam novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Candra Malik terdapat kepribadian loneliness yang tidak hanya karena tidak memiliki hubungan namun juga dihasilkan dari dirinya sendiri mencari kesepian itu dengan berpergian terus menerus untuk mencari jati diri.

Kepribadian Loneliness yang Ditunjukkan dengan Sikap Tidak Memiliki Rasa Senang, dan Gembira

Menurut Minderop (2010: 53) menyatakan bahwa kegembiraan, kemarahan, dan kesedihan kerap kali di anggap sebagai emosi yang paling mendasar. Situasi yang membangkitkan perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang di timbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan.

Tokoh utama yang tidak memiliki perasaan senang terhadap kondisi dalam peristiwa berduka ialah tokoh Ibu . Peristiwa dalam novel tokoh Ibu memiliki sikap tidak senang terhadap peristiwa yang ada di sekitarnya, walaupun peristiwa dalam novel tersebut mengisahkan kebahagiaan yang dialami tokoh-tokoh yang lain. Ketidak senangan ini karena tokoh Ibu memiliki sifat tidak riang dengan ciri loneliness sehingga kurang bisa menerima dengan berbagai peristiwa yang terjadi. Kesepian adalah bagian dari sikap manusia yang lumrah karena adanya tekanan dari dirinya dan lingkungannya.

Dari berdiri, badan ibu yang bergetar sangat hebat tertunduk di pembaringan, persis di tubir yang Bapak sukai. Lengket dengan raga kekasihnya, juga jiwannya. (EKL/B.2/H.49) dari data ini menunjukkan bahwa Ibu sedang tidak senang sebab pada saat itu Ibu sedang berduka sehingga dirinya merasakan badan yang bergetar disebelah tokoh Bapak yang sedang mengalami maut.

Menghela nafas, ia duduk bersandar mengusap keringat dibawah kelopaknyanya. Lantas mengelus bulu-bulu mata. Tidak ada lagi percakapan di antara kami, pada mulannya. Sampai kemudian ia sampai terhenyak. (EKL/B.2/H.71) Ekpresi “bersandar” yang diilustrasikan oleh penulis dalam peristiwa tersebut dapat dideskripsikan dengan ekspresi wajah yang menahan lelah. Demikian juga ekspresi tertutup perempuan tersebut, masuk pada kategori loneliness.

Loh, dik, lumayan bikin hemat lho. Pak Kus ini juga bisa melipat bumi. Meringkas perjalanan menjadi lebih cepat. Sekejap mata saja bisa sampai ke mana dia suka.” Benar juga Prasetyo. **Andai bisa sesakti itu, kita bisa lebih sering bertemu, Khey. Aku tak lagi terhalang jarak dan waktu.** (EKL/B.1/H.15) Data ini menjelaskan bahwa representasi penulis terhadap tokoh utama, menunjukan ekspresi

karakter tidak energik/kurang semangat, rasa yang tidak memberikan semangat, karena ingin melakukan sesuatu yang tidak masuk akal ingin memanfaatkan kesaktian untuk sering melakukan bertemu dengan Khey.

Kepribadian Loneliness yang Ditunjukkan dengan Rasa Sedih, Susah dan Berduka.

Menurut Minderop (2010) menyatakan bahwa kesedihan atau berduka berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang di cintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

Ibu menunduk. Air mata mengalir dari cengkung kelopakunya kurang istirahat menelusuri pipi sebelum akhirnya jatuh membasahi bulir-bulir tasbih tinggalan bapak yang dipegangnya. (EKL.B.2/H.52). Sudah wajar jika seseorang berduka biasanya mengeluarkan air mata apa lagi seseorang yang di cintai, dari kutipan diatas terlihat sosok ibu yang diilustrasikan tokoh Ibu sedemikian rupa bertujuan agar pembaca merasakan juga rasa sedih yang dialami tokoh sehingga dia akan terbawa ke dalam cerita yang dibuat oleh penulis. Dengan demikian, loneliness tokoh Ibu dengan peristiwa tersebut berarti termasuk kategori tidak ceria.

Kepribadian Loneliness yang Ditunjukkan dengan Rasa Kecewa dan Putus Asa

Seseorang yang mengalami loneliness akan dapat meningkatkan rasa putus asa yang mendalam. Secara emosional seorang yang loneliness karena dirinya selalu merasa cemas dengan berbagai kondisi sehingga timbullah perasaan putus asa (Peplau & Perlman, 1981). Tokoh utama yang memiliki rasa kecewa, dan putus asa terhadap kondisi yang di alami selama jauh dari seseorang yang ia cintai yaitu tokoh Kahyun. . Peristiwa dalam novel tokoh Kahyun memiliki sikap kecewa terhadap peristiwa yang sedang dialami walaupun peristiwa dalam novel tersebut mengisahkan kebahagiaan yang dialami tokoh-tokoh yang lain. Ketidak senangan ini karena tokoh Kahyun memiliki sifat kecewa dan putus asa dengan ciri loneliness sehingga kurang bisa menerima dengan berbagai peristiwa yang terjadi.

Tapi, untuk tidak memikirkan Layla, aku tak sanggup. Untuk menenangkan pada Ibu tentang kejadian malam itu, pun aku tak sanggup. Benar kata Abah Suradira, betapa berat memiliki kelebihan kekurangan dan keuangan

kelebihan.(EKL/B.7/H.148) Dari data ini menunjukkan bahwa tokoh Kahyun tidak sanggup jika tidak memikirkan Layla, Layla sosok yang dicintai dirinya sejak pada pandangan pertama di Surabaya.

Kepribadian Loneliness yang Ditunjukkan Dengan Rasa Kesepian dan Tidak Nyaman dengan Keadaan

Kesepian merupakan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan yang dihasilkan dari tingkat memadai atau rendahnya kualitas hubungan sosial (Hawkey & Cacioppo, 2010). Loneliness merupakan adanya kepribadian dinamis dalam individu dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan karakteristik perilaku dan berfikir, kemudian adanya keinginan individu pada kehidupan sosial dan kehidupan dilingkungannya, dan juga adanya depression, yang merupakan salah satu gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan sedih, murung, tidak bersemangat, merasa tidak berharga, berpusat pada kegagalan (Russell, 1996).

Pada mulanya setiap manusia niscaya sendiri. Dan pada akhirnya akan kembali sendiri. Meskipun dikerumuni oleh segala yang bernama keramaian, dia mengalami kesepian. Sebab, kau tau, ramai adalah sehimpunan sepi. (EKL/B.1/H.3)

Dari data di atas terdapat representasi emosional kepribadian loneliness pada novel, yang di temukan pada indikator ekspresi wajah tokoh yang perasaannya kosong. Penulis menyampaikan ekspresi wajah tokoh yang memikirkan sesuatu yang belum selesai (pikiran kosong). Di tunjukkan pada kutipan “*Meskipun dikerumuni oleh segala yang bernama keramaian, dia mengalami kesepian.*” Pada kutipan tersebut terlihat seseorang yang sedang merenung. Dari kata “keramaian” merupakan hal ramai atau keadaan yang ramai. Namun tokoh Kahyun tidak bisa menikmati semua itu.

Kepribadian Loneliness yang Ditunjukkan dengan Rasa tidak Tenang dan Gelisah

Kesepian merupakan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan yang dihasilkan dari tingkat memadai atau rendahnya kualitas hubungan sosial (Hawkey & Cacioppo, 2010). Loneliness merupakan adanya kepribadian dinamis dalam individu dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan karakteristik perilaku dan berfikir, kemudian adanya keinginan individu pada kehidupan sosial dan kehidupan dilingkungannya, dan juga adanya depression, yang merupakan salah satu gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan sedih, murung, tidak bersemangat, merasa tidak berharga, berpusat pada kegagalan (Russell, 1996).

Dari data “Tidak akan kuceritakan padamu tema apa itu. Tidak sekarang juga nanti. Bahkan, tidak boleh ada yang tahu aku memenuhi undangannya kesini. Ke solo, tapi bukan ke kampung halamanku sendiri. Melainkan ke kopleks yang berdekatan dengan monument nasional” (*EKL/B.9/H.176*) Tokoh utama yang memiliki rasa tidak tenang dan gelisah terhadap keadaan. Peristiwa dalam novel tokoh Kahyun memiliki perasaan tidak nyaman terhadap peristiwa yang ada di sekitarnya, walaupun peristiwa dalam novel tersebut mengisahkan kebahagiaan yang dialami tokoh-tokoh yang lain. Ketidak senangan ini karena tokoh memiliki rasa kesepian dan tidak nyaman dengan ciri loneliness sehingga kurang bisa menerima dengan berbagai peristiwa yang terjadi.

Kepribadian Loneliness yang Ditunjukkan Merasa Cemas dengan Berbagai Keadaan.

Kecemasan merupakan ketidakberdayaan neurotik, rasa tidak aman, tidak matang, dan kurang kemampuan dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan), kesulitan dan tekanan kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2009:43). Dikuatkan oleh Kartini Kartono (1989) bahwa cemas adalah bentuk ketidak beranian di tambah ke risauan terhadap hal-hal yang tidak jelas.

Rasa cemas yang sering kali terjadi pada tokoh ditunjukkan rasa tidak tentram dalam berbagai keadaan . Secara pribadi semua manusia memiliki rasa tersebut, disebabkan dengan kondisi, keadaan, serta situasi, di mana seorang memiliki harapan besar tidak sampai sehingga terjadi rasa tidak tentram dalam keadaan dan situasi tersebut.

Menatap ibu yang berdiri di pintu, tak kuasa untuk aku tidak kembali kepadanya. Tapi ibu melambatkan satu punggung tangannya kearah menjauh. Bukan mendekat, bukan lambaian tangan memanggil. Ini kuatirkan ibu kemantapan hatinya tidak berubah lagi. (*EKL/B.2/H.40*) Tokoh utama yang memiliki rasa cemas terhadap keadaan. Peristiwa dalam novel tokoh Kahyun memiliki perasaan cemas terhadap peristiwa yang ada di sekitarnya, dengan tokoh Ibu yang sedang bersedih. walaupun peristiwa dalam novel tersebut mengisahkan kebahagiaan yang dialami tokoh-tokoh yang lain. Ketidak senangan ini karena tokoh memiliki rasa cemas dengan ciri loneliness sehingga kurang bisa menerima dengan berbagai peristiwa yang terjadi.

Sosial Kepribadian Loneliness

Kepribadian Loneliness yang terjadi bila seorang kehilangan rasa terintegrasi secara sosial atau terintegrasi dalam suatu komunikasi, yang bisa diberikan oleh sekumpulan teman (Robert, 1985). Tingkah laku manusia lebih di tentukan oleh kecenderungan individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. Individu yang kesepian akan menunjukkan perilaku menghindari orang lain. Senyumnya tampak

aneh dan tidak tulus serta jabatan tangannya kaku, ekspresi wajah, nada suara, kecepatan bicara, jarak berdiri, dan kurang banyak bicara dengan orang lain (Lake 1986).

Kepribadian Loneliness Kurang Menjaga Interaksi Dengan Orang Lain.

Tokoh utama yang kurang menjaga interaksi dengan orang lain. Peristiwa dalam novel tokoh Kahyun memiliki perasaan kurang menjaga interaksi terhadap peristiwa yang ada di sekitarnya, walaupun peristiwa dalam novel tersebut mengisahkan kebahagiaan yang dialami tokoh-tokoh yang lain. Ketidak senangan ini karena tokoh memiliki rasa yang tidak mudah tersenyum dengan ciri loneliness sehingga kurang bisa menerima dengan berbagai peristiwa yang terjadi. Sebab interaksi terhadap lingkungan sekitar itu sangat di perlukan.

Interaksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan hal saling melakukan atau berhubungan dan mempengaruhi. Namun seseorang yang mengalami loneliness akan memiliki kekuatan yang mendorong atau memotivasi seseorang untuk melakukan interaksi dengan orang lain meski dirinnya merasa cemas terhadap interaksi tersebut. Menurut Froom (dalam Peplau & Perlman, 1981) Loneliness dapat meningkatkan rasa putus asa yang mendalam. Sehingga seseorang yang loneliness akan sedikit berkurang interaksi dengan orang lain.

Rasa cemas yang sering kali terjadi pada tokoh ditunjukkan rasa tidak mudah tersenyum dalam berbagai keadaan . Secara pribadi semua manusia memiliki rasa tersebut, disebabkan dengan kondisi, keadaan, serta stuasi, di mana seorang memiliki harapan besar tidak sampai sehingga terjadi rasa cemas dalam keadaan dan situasi tersebut. “Kheyli berjalan didepanku. Tidak berdampingan, seperti biasa. Tidak menarik tanganku agar bergegas masuk lift. Tidak menggamit lenganku. Tidak lagi semanja seharusnya. Dagunya di Tarik agak ketas, pandangannya lurus kea rah kosong, tidak menoleh sama sekali, meski aku tidak berhenti menggerutu.” (SKL/B1/15)

Data diatas menunjukkan representasi penulis pada tokoh utama menunjukkan dari dialog, kalau ia tidak senang berinteraksi dengan orang lain. Pada dasarnya orang bisa menunjukkan kalau ia seorang harus bisa beriteraksi dengan orang lain karena ketika Bersama dengan seseorang harus bisa berbicara dengan orang lain. Ketika orang bisa berinteraksi dengan orang lain tentu harus berinteraksi.

Kepribadian Loneliness yang Ditunjukkan dengan Tidak Memiliki Kepekaan yang Tinggi

Peka, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sensitive atau mudah merasa, atas suau angangan. Peka biasanya berhubungan dengan perasaan dan kondisi emosi seseorang. Namun ketika seseorang mengalami loneliness sikap peka itu berkurang. Karena seseorang yang mengalami loneliness itu lebih banyak mencari kesendirian.

Seperti pengantin baru saja. Padahal, sudah seribu malam. Tidak setiap malam, memang, tapi sudah tiga tahun kita Bersama. Hanya saja, aku masih belum mengerti: sungguhkan kau menikmati ketidakpastian ini? Memang, kau selalu pulang padaku, tapi tidak hanya padauk. Di luar sana, kau menuliskan kisahmu sendiri. (SKL/B.5/H.1115) pada data ini terdapat representasi sosial kepribadian loneliness pada novel dengan indikator ekspresi wajah tokoh dengan karakter yang tidak memiliki kepekaan tinggi. Penulis menyampaikan ekspresi wajah tokoh Kahyun yang tidak memiliki kepekaan ditunjukkan pada kutipan “ *Hanya saja, aku masih belum mengerti: sungguhkan kau menikmati ketidakpastian ini?*” Dari kutipan tersebut tidak adanya sikap peka yang di tunjukkan Kahyu kepada Kheyliya, walaupun sudah tinggal beberapa tahun mereka belum bisa menikmati. Akibat Kahyun sering berpergian dan meninggalkan Kheyliya.

“Serius, benarkah kamu merasa tahu segalanya? Segala kesepian dan kesunyian yang kau kejar itu lari ke mana? Kok tiba-tiba aku seperti tidak lagi mengenalmu? Mengaduh saja kamu tak pernah, Kahyun, kenapa mendadak sampai begini gaduh?”
“mendadak? Jangan-jangan aku terlambat tahu. Jangan- jangan sudah sejak lama kamu memberiku perasaan palsu. (SKL/B.5/H.103)

Pada paparan data tersebut terdapat representasi sosial kepribadian loneliness pada novel dengan indikator ekspresi wajah tokoh dengan karakter yang mementingkan diri sendiri. Penulis menyampaikan ekspresi wajah tokoh Kahyun yang tidak empati ditunjukkan pada kutipan “*Mendadak? Jangan-jangan aku terlambat tahu. Jangan- jangan sudah sejak lama kamu memberiku perasaan palsu*” Dari kutipan tersebut tidak adanya sikap peka yang di tunjukkan Kahyu kepada Kheyliya, walaupun sudah tinggal beberapa tahun mereka belum bisa menikmati. Akibat Kahyun sering berpergian dan meninggalkan Kheyliya.

PENUTUP

Simpulan

Dalam penelitian terhadap objek novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Candra Malik dengan judul “Kepribadian Loneliness Tokoh Utama dalam Novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Candra Malik”, bahwa berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

Deskripsi mengenai kepribadian loneliness tokoh utama yang terdapat pada novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* terdiri dari dua kategori yaitu emosional kepribadian loneliness dan sosial kepribadian loneliness selanjutnya setelah melakukan analisis dengan menggunakan psikologi sastra maka peneliti menumukan bahwa kepribadian loneliness itu lebih besar nampak pada tokoh Kahyun, sebab

tokoh Kahyun ini merupakan tokoh utama dalam novel yang sering muncul dan yang banyak diceritakan dalam novel dengan keadaan yang loneliness, sebab tokoh Kahyun lebih sering mencari kesepian itu.

Loneliness dalam novel ini bukan hanya tokoh merasa kesepian sebab tidak memiliki pasangan atau jauh dari pasangannya, melainkan kesepian itu dicari untuk lebih mendekat dengan Tuhan. Sebab pada dasarnya manusia sendiri dan pada akhirnya akan kembali sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Studi Makna*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.

Aminuddin . 2011. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung : Sinar Baru.

Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.

Brehm, S. 1992. *Intimate Relationship*. New York: Mc. Graw Hill.

Brehm, S. 2002. *Intimate Relationship*. New York: Mc. Graw Hill.

Brage, Meredith & Woodward. 1998. *Corelates Of Loneliness Among Midwestern*.

Edraswara, Suwardi. 2008. *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta MedPress.

Jakarta : Bulan Bintang.

Kaelan. 2010. *Metode penelitian kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta:

Paradigma.

Luxemburg, Jan Van dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.

Malik, Candra. 2019. *Majnun Sejak Berjumpa Layla*. Jakarta : Kompas.

Minderop,Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta :Yayasan Pustaka Obor

Indonesia.

Muhardi, Hasanuddin Ws. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: Ikip.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*.

Yogyakarta:BPFE.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis*

Kompetensi. Yogyakarta : Badan Percetakan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Nurdiyanto, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah

Mada

Semi, Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya.

Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.

Sukada, Made. 1987. *Beberapa Aspek Tentang Sastra*. Denpasar : Kayumas &

Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba.

Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMU*.

Jakarta : Erlangga.

Tarigan, Henry Guntur. 1999. *Pengajaran Wahana*. Bandung : Angkasa.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pembimbing I,

Dr. Moh Badrih, M.Pd
NIP. 110605198525136

